

**STUDI KOMPARASI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH
DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

HISYAM MAHMUD

NIM. 5218003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2022**

**STUDI KOMPARASI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH
DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

HISYAM MAHMUD

NIM. 5218003

Pembimbing:

Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.

NIP. 19670421 199603 1 001

Dr. H. AHMAD UBAEDI FATHUDDIN, M.A.

NIP. 1970091 12001 12 1 003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hisyam Mahmud

NIM : 5218003

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Dan

Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Suatu Studi Perbandingan)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis yang berjudul “ Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Suatu Studi Perbandingan)” secara keseluruhan adalah asli hasil karya? Penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk atau kutipan dari sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, Maret 2022

Yang Menyatakan,



HISYAM MAHMUD
NIM. 5218003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Permohonan Sidang Tesis

Kepada :

Yth. Rektor IAIN Pekalongan

c.q. Direktur Pascasarjana IAIN Pekalongan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing kami menyatakan bahwa naskah tesis saudara :

Nama : HISYAM MAHMUD

NIM : 5218003

Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul : PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF IBNU
MISKAWAIH DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-
ATTAS (Suatu Studi Perbandingan)

Telah dapat diajukan kepada Direktur Pascasarjana IAIN Pekalongan untuk segera disidang dalam rangka memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. W.b.

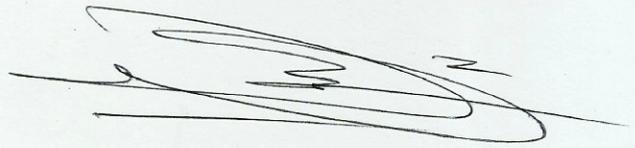
Pekalongan, Februari 2022

Pembimbing II,

Pembimbing I,



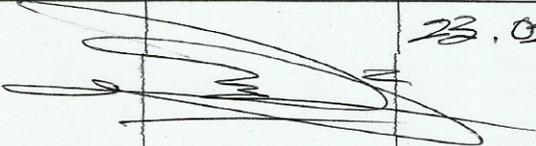
Dr. H. AHMAD UBAEDI FATHUDDIN, M.A.
NIP. 1970091 12001 12 1 003



Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag
NIP. 19670421 199603 1 001

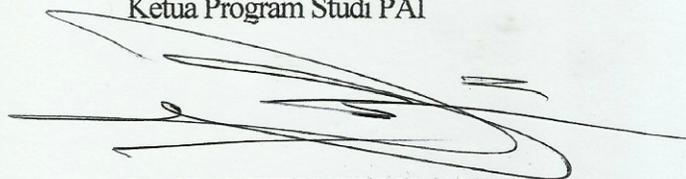
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS

Nama : HISYAM MAHMUD
NIM : 5218003
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul : PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PRESPEKTIF
IBNU MISKAWAIH DAN SYED MUHAMMAD
NAQUIB AL-ATTAS (Suatu Studi Perbandingan)

No	Nama	Tanda tangan	Tanggal
1	Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag		23.02.2022
2	Dr. H. AHMAD UBAEDI FATHUDDIN, M.A		

Pekalongan, Februari 2022

Mengetahui:
An. Direktur,
Ketua Program Studi PAI



Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag
NIP. 19670421 199603 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
PASCASARJANA**

Jalan Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan. Telp. (0285) 412573
Website: pps.iainpekalongan.ac.id, Email: pps@iainpekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan tesis saudara:

Nama : HISYAM MAHMUD
NIM : 5218003
Judul : STUDI KOMPARASI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH DAN SYED
MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS
Pembimbing : 1. Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag
2. Dr. H. AHMAD UBAEDI FATHUDIN, M.A.
yang telah diujikan pada hari Senin, 25 April 2022 dan dinyatakan lulus.

Pekalongan, 25 Mei 2022

Sekretaris Sidang,

Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.
NIP. 19670421 199603 1 001

Ketua Sidang,

Prof. Dr. H. ADE DEDI ROHAYANA, M.Ag.
NIP. 19710115 199803 1 005

Penguji Anggota,

Dr. Hj. SUSMININGSIH, M.Ag.
NIP. 19750211 199803 1 001

Penguji Utama,

Dr. H. M. SUGENG SOLEHUDDIN, M.Ag.
NIP. 19730112 200003 1 001



Direktur,

Prof. Dr. H. ADE DEDI ROHAYANA, M.Ag.
NIP. 19710115 199803 1 005

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : STUDI KOMPARASI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-
ATTAS

Nama : HISYAM MAHMUD
NIM : 5218003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian,

Ketua :
Prof. Dr. H. ADE DEDI ROHAYANA, M.Ag.

(.....)

Sekretaris/Pembimbing I :
Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.

(.....)

Penguji Utama :
Dr. H. M. SUGENG SOLEHUDDIN, M.Ag.

(.....)

Penguji Anggota :
Dr. Hj. SUSMININGSIH, M.Ag.

(.....)

Diuji di Pekalongan pada tanggal 25 April 2022

Waktu : Pukul 08:00 – 09:30 WIB
Hasil/ nilai : 83 / A-
Predikat kelulusan : Cumlaude

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ś	s (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	T	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	M	M	Em

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	ha'	Ha	Ha
ء	hamzah	~	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نزل = *nazzala*

بيهنّ = *bihinna*

III. Vokal Pendek

Fathah (o`_) ditulis a, *kasrah* (o_) ditulis I, dan *dammah* (o _) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis i, bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda penghubung (~) diatasnya.

Contoh :

1. Fathah + alif ditulis a, seperti فلا ditulis *fala*.
2. Kasrah + ya' mati ditulis I seperti تفصيل: ditulis *tafsil*.
3. Dammah + wawu mati ditulis u, seperti أصول, ditulis *usul*.

V. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai الزهيلي ditulis *az-Zuhaili*
2. Fathah + wawu ditulis au الدولة ditulis *ad-Daulah*

VI. Ta' Marbuthah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h, contoh: بداية الهداية ditulis *bidayah al-hidayah*.

VII. Hamzah

1. Bila terletak diawal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vocal yang mengiringinya, seperti أن ditulis *anna*.
2. Bila terletak diakhir kata, maka ditulis dengan lambing apostrof (,) seperti شئىء ditulis *syai,un*.
3. Bila terletak ditengah kata setelah vocal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya, seperti ربائبء ditulis *raba'ib*.
4. Bila terletak ditengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambing apostrof (,) seperti تاخذونء ditulis *ta'khuzuna*.

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila ditulis huruf qamariyah ditulis al, seperti البقرةء ditulis *al-Baqarah*.
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'I' diganti denganhuruf syamsiyah yang bersangkutan, seperti النساءء ditulis *an-Nisa'*.

IX. Penulisan Kata-kata Sandang dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya, seperti : ذوى الفردء ditulis *zawi al-furud* atau أهل السنةء ditulis *ahlu as-sunnah*.

PERSEMBAHAN

Tesis ini ku persembahkan teruntuk,,,,,

- Untuk Ibuku (Hj. Sunarsih) yang selalu membimbing, memberiku kasih sayang, dukungan, baik materi maupun non materi, serta do'a tulus yang tiada henti dan takkan pernah padam sepanjang masa serta telah mengantarkan pada kondisi saat ini, semua itu akan terukir indah dalam relung hati ananda yang paling dalam.
- Untuk bapakku (Alm. H. Supardi Rustam) yang berada di surganya Allah SWT, semoga bapak bangga dan bahagia dengan pencapaian kami.
- Untuk kakakku Miftachul Janah dan Slamet Priyadi yang selalu memberikan support dan dukungannya dalam penyelesaian pekerjaan besar ini.
- Keluarga besar Mitra Usaha Group yang kami banggakan.
- Keluarga besar Pengelola Pascasarjana IAIN Pekalongan yang telah memberikanku banyak pengalaman dan menunjukkan arti hidup yang sebenarnya
- Semua Sahabat-Sahabatku yang tidak mungkin aku sebutin satu persatu yang telah memberikan banyak dukungan dan bantuan dalam segala hal.
- Bapak Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Pekalongan yang telah memberikan ilmu kepada ananda. Semoga ilmu yang engkau berikan bermanfaat di dunia dan di akhirat. Amin...
- Almamaterku Pascasarjana IAIN Pekalongan yang telah menaungiku dalam mengarungi samudra ilmu yang maha luas

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”

“ Ethics is knowing the difference between what you have a right to do and what is right to do. “

Potter Stewart

ABSTRAK

Hisyam Mahmud, NIM. 5218003. 2022. Studi Komparasi Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Pekalongan. Pembimbing: (1) Dr. Slamet Untung, M.Ag. (2) Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathuddin, M.A.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Ibnu Miskawaih, Syed M Naquib Al-Attas.

Konsep pendidikan akhlak adalah tema sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan akhlak merupakan asas dasar bagi manusia untuk berinteraksi dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama manusia. Banyak para ahli pendidikan Islam yang telah memberikan perhatian serius dalam mengkaji konsep pendidikan akhlak antara lain; Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang merupakan salah satu cendekiawan muslim dalam pendidikan yang kompeten dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam pada zamannya. Ironisnya pada saat ini banyak dari kalangan para pemerhati pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam, mengadopsi konsep-konsep pendidikan Barat secara tidak kritis.

Sehubungan dengan hal itu, maka penulis ingin mengkaji kembali pandangan Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang konsep pendidikan akhlak yang terkemas dalam suatu rumusan penelitian: 1) Bagaimana pemikiran pendidikan akhlak dalam perspektif Miskawaih dan Al-Attas ? 2) Bagaimana komparasi pemikiran pendidikan akhlak dalam perspektif Miskawaih dan Al-Attas ? Serta 3) Bagaimana aktualisasi pemikiran pendidikan akhlak Miskawaih Dan Al-Attas dewasa ini ?

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis komparatif. Data yang digunakan adalah sumber data primer. Sedangkan data yang kedua adalah sumber data skunder dan data-data yang sesuai dengan judul peneliti. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dan teknik analisis datanya menggunakan content analysis. Sementara pembahasannya menggunakan metode deduksi, induksi dan komparasi.

Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa konsep pendidikan Akhlak Miskawaih adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan secara spontan, dapat diperoleh pembawaan sejak lahir, dapat juga dengan latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik yang dikenal dengan konsep al-wasith. Sedangkan konsep pendidikan akhlak menurut Al-Attas adalah pengenalan dan pengalaman untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan akhlak yang dikenal dengan konsep ta'dib.

Adapun perbandingan dari kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa keduanya mengalami banyak persamaan dibandingkan perbedaannya. Persamaan tersebut terletak pada landasan dasar akhlak yang mengacu pada al- Qur'an dan al-Hadits, materi pendidikan, serta tujuan pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya terletak pada hakikat dan metode pendidikan akhlak. Menurut Miskawaih bahwa akhlak itu diperoleh dari pembawaan dan lingkungan di sekitarnya. Sedangkan Al-Attas berpendapat bahwa akhlak mengalami perubahan dikarenakan faktor lingkungan.

ABSTRACT

Hisyam Mahmud, NIM. 5218003. 2022. Comparative Study of Moral Education in the Perspective of Ibn Miskawaih and Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Master's Thesis on Islamic Religious Education, Postgraduate Program IAIN Pekalongan. Supervisor: (1) Dr. Slamet Untung, M.Ag. (2) Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathuddin, M.A.

Keywords: Education, Morals, Ibn Miskawaih, Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

The concept of moral education is a central theme for the implementation of education, because moral education is the basic principle for humans to interact with the Creator and with fellow humans. Many Islamic educators have paid serious attention to the concept of moral education, including; Ibnu Miskawaih and Syed Muhammad Naquib Al-Attas who is one of the Muslim scholars in education who is competent in developing Islamic educational thinking in his time. Ironically at this time many of the observers of education, especially Islamic Religious Education, adopt the concepts of Western education uncritically.

In this regard, the author would like to review the views of Ibnu Miskawaih and Syed Muhammad Naquib Al-Attas about the concept of moral education which is packaged in a research formulation: 1) What is the thought of moral education in the perspective of Miskawaih and Al-Attas? 2) How do the thoughts of moral education compare in the perspective of Miskawaih and Al-Attas? And 3) How is the actualization of the thoughts of moral education of Miskawaih and Naquib Al-Attas today?

This research is descriptive qualitative with comparative analysis. The data used are primary data sources. While the second data is the source of secondary data and data according to the title of the researcher. Meanwhile, the data collection technique uses the documentation method, and the data analysis technique uses content analysis. While the discussion uses the methods of deduction, induction and comparison.

From the results of this study it was revealed that the concept of Akhlak Ibn Miskawaih education is a state of the soul that encourages humans to act spontaneously, can be acquired from birth, can also be used by training, to become a psychological trait that can give birth to good deeds known as the concept al-wasith. Meanwhile, the concept of moral education according to Al-Attas is an introduction and experience to understand the meaning of something as an effort to form morals known as the concept of ta'dib.

The comparison of the two figures shows that both of them have many similarities compared to their differences. The similarity lies in the basic moral foundation which refers to the Qur'an and al-Hadith, educational materials, and the purpose of moral education. While the difference lies in the nature and method of moral education. According to Ibn Miskawaih that morals are obtained from the nature and the surrounding environment. Meanwhile, Syed Muhammad Naquib Al-Attas argues that morality has changed due to environmental factors.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur Alhamdulillah terpanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah dan senantiasa melimpahkan rahmat, inayah dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat teriring salam semoga senantiasa dan selalu terlimpahcurahkan kepada Junjungan Agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan para pengikut setia beliau hingga akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul “ *Studi Komparasi Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*” sebagai syarat untuk mendapat gelar Magister Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor IAIN Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Pekalongan
3. Bapak Dr. Slamet Untung, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Pekalongan.
4. Bapak Dr. Slamet Untung, M.Ag selaku Pembimbing I yang dengan penuh dedikasi telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan, dan buah pikirannya dalam tesis ini.

5. Bapak Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathuddin, M.A. selaku Pembimbing II yang dengan penuh dedikasi telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dan arahnya dalam tesis ini.
6. Segenap Dosen dan Staf Pascasarjana IAIN Pekalongan.
7. Orang tua, kakak, saudara, yang selalu mendoakan, dan atas segala kasih sayangnya.
8. Semua pihak yang telah membantu terwujudnya Tesis ini.

Kiranya tiada ungkapan yang paling indah yang dapat penulis haturkan selain iringan do'a Jazakumullahu Khoirol Jaza', semoga bantuan dukungan yang telah di berikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari tiada gading yang tak retak, begitupun kiranya Tesis ini masih jauh dari sempurna, sumbang pikir dan koreksi sangat bermanfaat dalam menyempurnakan Tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekalongan, Maret 2022
Penulis,



HISYAM MAHMUD
NIM. 5218003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL PERTAMA	i
HALAMAN JUDUL KEDUA	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS	v
PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Penelitian Terdahulu.....	12
E. Kajian Pustaka.....	18
F. Kerangka Teoretik.....	22
G. Metode Penelitian.....	24
H. Sistematika Penulisan.....	30
BAB II BIOGRAFI IBNU MISKAWAIH DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS	32
A. Biografi Ibnu Miskawaih.....	32
1. Riwayat Pendidikan Ibnu Miskawaih.....	35
2. Karya – Karya Ibnu Miskawaih.....	38
B. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	39
1. Riwayat Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	39
2. Karya – Karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	42
BAB III PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK	43
A. Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	43
1. Definisi Akhlak.....	43

2. Sumber Akhlak	45
3. Fungsi Akhlak	46
4. Klasifikasi Akhlak.....	47
5. Keistimewaan Akhlak.....	51
6. Metode Pembinaan Akhlak	53
7. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak.....	63
8. Manfaat Akhlak Yang Mulia.....	64
B. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas	68
1. Definisi Pendidikan Akhlak	68
2. Hakikat Pendidikan Akhlak	70
3. Hakikat Manusia.....	74
4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	79
5. Dasar Pendidikan Akhlak.....	82
6. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	84
7. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak	89
8. Materi Pendidikan Akhlak.....	91
9. Pendidik dan Anak Didik	93
 BAB IV KOMPARASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN AKTUALISASINYA	 96
A. Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih	96
B. Pendidikan Akhlak Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas	107
C. Komparasi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	118
1. Titik Persamaan	118
2. Titik Perbedaan	120
D. Aktualisasi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Agama Islam Attas	128
 BAB V PENUTUP	 132
A. Kesimpulan	132
B. Saran-Saran.....	133
 DAFTAR PUSTAKA.....	 134
BIODATA PENULIS	137

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Daftar Guru-Guru Ibnu Miskawaih	37
Tabel 2.2.	Daftar Guru-Guru Syed Muhammad Naquib Al-Attas	41
Tabel 4.1.	Komparasi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama Islam selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut *Akhlaqul Karimah*.¹ Hal ini antara lain tercantum dalam Hadits Rasulullah Saw, “Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad, Baihaqi dan Malik). Pada riwayat lain Rasulullah Saw bersabda, “Mukmin yang paling sempurna akhlaknya adalah orang yang paling baik akhlaknya.”(HR. Tirmidzi).²

Pada dasarnya arah tujuan pendidikan akhlak sejalan dengan tujuan pembelajaran³ seperti juga yang termaktub dalam Alquran yaitu membina umat manusia baik secara individu dan kelompok supaya sanggup melaksanakan tugasnya sebagai *Khalifatullah* ataupun sebagai hamba Allah

¹ Pengertian Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Apakah Akhlak itu? Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam islam. www.republika.co.id. Diakses pada 20 April 2021.

² HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad no. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 45).

³ Pendidikan Islam ialah perpaduan antara 2 komponen kata yakni pendidikan serta Islam. Dimana tiap-tiap kata tersebut mempunyai arti definitive yang sangat luas. Kata pendidikan sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Indonesia yakni dengan kata dasar didik yang bermakna memelihara serta melatih (ajaran pimpinan) yang menyangkut akhlak dan kecerdasan intelektual. Kecerdasan pikiran dan akhlak merupakan dua aspek yang terdapat dalam jiwa manusia yang tidak dapat dipisahkan sehingga pendidikan harus bias membimbing, mengarahkan serta memprosesnya secara benar agar kedua aspek tersebut dapat berkembang dengan lebih optimal. Kedua aspek tersebut sangat berpengaruh dalam kepribadian setiap individu manusia. Terutama kepribadian sering kali dikaitkan dengan persoalan akhlak dan jarang melihat aspek kecerdasan pikiran. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, ed. III, cet. IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.291.

SWT. Tugas *khalifah* secara pribadi wajikan memenuhi empat segi yang saling berikatan yaitu sang pemberi tugas (Allah), penerima tugas (manusia), tempat ataupun daerah dimana manusia berada, serta materi-materi penugasan yang mesti mereka laksanakan. Dan keempat perihal ini saling bersangkutan, maka dari itu sebab sering terjadinya perbedaan dan arah tujuan pendidikan antara kelompok masyarakat, karena mereka harus mencermati dan memperhatikan aspek lingkungan.⁴

Bangsa Indonesia adalah bangsa bertipologi sosial religius yang mendambakan cita mencapai kehidupan yang *balance*, serasi, serta selaras antara kehidupan *batiniyah*, mental-spiritual dengan kehidupan *lahiriyah*, fisik materil dimana nilai-nilai keagamaan selaku dasar atau sumber motivasinya. Tetapi secara realitas yang kerap terjadi ialah semakin parahnya degradasi moral masyarakat secara universal dengan anggapan dasar tidak terdapatnya penyeimbang antara kehidupan *bathiniyah* dengan kehidupan *lahiriyah*.⁵

Semakin terkikisnya nilai-nilai akhlak yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam segi ekonomi, budaya, sosial, ataupun religi mempunyai akibat yang besar terhadap kacaunya penerapan pendidikan karakter untuk bangsa Indonesia.⁶ Nilai-nilai Immoralitas sangat sulit untuk dihindari dan

⁴ Zainudin, "Pendidikan Akhlak Generasi Muda", *Jurnal Ta'allum*, 1 (Juni, Vol 1, 2014), hlm. 91.

⁵ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), yang dikutip oleh Nur Kholik, S.Pd.I, M.S.I dalam bukunya *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter Diabad 21 Gagasan Pendidikan Holistic Al-Attas*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020). hlm. 44.

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 9.

akan terus meningkat seiring dengan semakin terkikisnya implementasi nilai agama dan budaya luhur bangsa.⁷

Sehingga dengan maksud ini pendidikan Islam perlu dan selalu berupaya untuk bersikap antisipatif serta selalu mengawal, membina dan membimbing menuju terbentuknya pribadi yang berprestasi dan mulia. Maka dari itu konsep pendidikan Islam masih perlu dikaji secara serius, intensif kontemplatif dan fundamental supaya dapat menjadi *problem solver* untuk problem tersebut.⁸

Akhlak merupakan satu diantara tiga konteks dasar Islami (akidah, syariat dan akhlak) yang penting dalam kedudukannya. Wujudnya adalah bukti konkrit atas implementasi akidah dan syariat. Lain daripada itu, juga menjadi bukti gambaran dari kualitas mukmin dari segi keimanannya. Ibnu Qoyyim dalam *fawaaidnya* mengungkapkan bahwa perbuatan anggota tubuh dapat menjadi dalil keimanan seseorang selain dari nilai spiritualitas batinnya. Menurutnya iman mempunyai dua segi, yaitu lahir dan batin. Pertama, bisa berupa ekspresi lisan maupun perilaku anggota badan, adapun yang kedua, yaitu kepercayaan hati,

⁷ Pendidikan budaya dan karakter bangsa yang didalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya serta Pancasila. Sehingga dari nilai-nilai tersebut mempunyai dampak besar dan akhirnya diperlukan sikap religious, toleransi, kerja keras, demoratis, jujur disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab. Pusat kurikulum, balitbang kendiknas 2010. Idris HM Noor, “Reduksi Nilai Moral, Budaya dan Agama Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUDNI*, (Desember, Vol. 9 no. 2, 2014), hlm. 153.

⁸ Mengenai kualitas manusia telah disebutkan Didalam Alquran yang sangat mengesankan. Seruan itu berbunyi sebagai berikut : *kuunuu uli al-abshar, kuunuu uli an-nuha, kuunuu uli al-albab*. Beberapa kata yang sebenarnya tidak berada pada satu tempat, namun sengaja disatukan tersebut jika diartikan secara bebas adalah sebagai berikut : jadilah kamu sekalian orang yang memiliki pikiran cerdas, jadilah engkau sekalian orang yang memiliki pandangan mata dan telinga yang tajam, dan jadilah engkau sekalian orang yang memiliki hati yang lembut. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, “Membangun Pribadi Unggul Dalam Prespektif Islam”, <https://uin-malang.ac.id/r/150801/membangun-pribadi-unggul-dalam-perspektifIslam.html>, diakses tanggal 15 Mei 2020.

kepatuhan dan kecintaan.⁹ Tetapi demikian, perihal yang *zahir* ini tidak hendak memiliki khasiat manakala batinnya kosong dari keimanan, walaupun aksi serta pengorbanan tersebut besar dan berat.¹⁰

Memandang urgensi akhlak tersebut, hingga tidak heran bila banyak ulama terdahulu yang mengulasnya. Antara lain Abu Bakar Al-Razi, Ibnu Miskawaih, Ibnu Hazam, Imam Al-Ghazali, Fakhruddin Al-Razi serta yang lainnya. Mereka banyak menorehkan tinta emas dalam mengkonsepsikan akhlak dengan melandaskan kepada referensi utama agama. Salah satu tokoh yang intens dalam permasalahan ini ialah Ibnu Miskawaih. Dengan risalah *Tahdzib Al-Akhlak* nya dia dianggap orang yang mampu membagikan donasi keilmuan dalam mensistematisasikan ulasan akhlak. Maka tidak heran sebagian ulama setelahnya pula banyak mengadopsi sebagian pemikiran akhlaknya, antara lain: Imam al-Ghazali, Nasirudin At-Tusi, Jalaluddin al-Dawwani serta lain sebagainya.¹¹

Serta pula para pemikir- pemikir ataupun cendekiawan muslim dari satu masa kemasa yang lain mempunyai bermacam komentar yang sangat berwarna sesuai latar belakang yang dimilikinya serta waktu berlangsungnya. Dalam perihal ini pemikiran Syed Muhammad Naquib al- Attas ialah sesuatu pemikiran kontemporer yang sangat relevan dengan dikala ini mengenai apa yang dinamakan dengan pendidikan akhlak sebab pembelajaran dewasa ini telah

⁹ ImamiSyamsuddinaAbuiAbdillahaIbnuaQayyimiAl-Jauziyyah, *Al-fawaaid*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993), hlm. 93.

¹⁰ Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran 24:29, 25:23 bahwa orang-orang yang melakukan kebaikan sebesar apapun, namun tidak ada satu titikpun dalam hatinya keimanan kepada sang maha pencipta, maka amalan-amalan mereka bagaikan fatamorgana dan tidak akan mendapatkan sedikitpun balasan. kebaikan darinya. Ibnu Kathir Al-Qurshi Ad-Damashqi, *Tafsir Alquran Al-Adzim*, tahqiq: Mahmud Hasan, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), 3/360, hlm. 381-383.

¹¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 14.

menghadapi banyak perpindahan arti serta konsep sehingga memerlukan penyegaran kembali supaya relevan dengan era ini.¹²

Dari sekian tokoh pada masa klasik tersebut, Ibnu Miskawaih merupakan tokoh yang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak Islami. Dan fakta atas kebesarannya, telah banyak karyanya yang mengulas permasalahan akhlak, di antaranya; *Tahdzib Al-Akhlaq* (tentang kepribadian/ moralitas), *Thaharah Al-Hubs* (penyucian jiwa), *Al-Fauz Al-Akbar* (kiat mendapatkan kebahagiaan dalam hidup), *Kitab Al-Sa'adah* (novel tentang kebahagiaan), serta lain sebagainya.¹³

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية^{١٤}

Dalam kitab tersebut, Ibnu Miskawaih menegaskan jika akhlak merupakan sesuatu kondisi jiwa dan kondisi ini menimbulkan jiwa dapat bertindak tanpa dipikir serta dipertimbangkan terlebih dulu. Ia membagi asal kondisi jiwa ini, menjadi 2 macam, ialah alamiah serta bertolak dari sifat, serta terbentuk melalui kebiasaan serta latihan.¹⁵

Paradigma pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak bisa dikatakan mempunyai warna yang berbeda dengan pemikir yang lain. Nampak dalam Kitab *Tahdzibul Akhlaq* ulasan akhlaknya banyak berhubungan dengan pemikiran para

¹² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 16.

¹³ Ibnu Miskawaih meninggalkan banyak karya penting, jumlah buku dan artikel yang telah ditulis Ibn Miskawaih tidak kurang dari 40 buah. Menurut Ahmad Amin, semua karya Ibn Miskawaih tersebut tidak luput dari kepentingan filsafat akhlak. Sehubungan dengan itu tidak mengherankan jika Ibn Miskawaih selanjutnya dikenal sebagai moralis. Diantara karyanya misalnya tahdzibul akhlaq (kesempurnaan akhlak), tartib as-sa'adah (tentang akhlak dan politik), al-siyar (tentang tingkah laku kehidupan), dan jawidan khirad (koleksi ungkapan bijak). Ismail K Usman, "Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Khaldun", *Jurnal IAIN Manado*, (Vol 2, 2011), hlm. 2.

^{١٤} ابي علي أحمد بن محمد بن يعقوب مسكويه، تهذيب الأخلاق وتطهير الأعراق (دون مكان: ١٤٢٦) ص. ٨.

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 310.

filosof Yunani semacam Aristoteles, Plato, serta Galen.¹⁶ Di samping itu, Ibnu Miskawaih banyak pula dipengaruhi oleh filosof muslim, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, serta Al-Razi dan yang lain.¹⁷ Filosof Yunani serta filosof muslim bersama berkomentar bahwa “Tujuan dalam suatu kehidupan yaitu untuk menggapai kebahagiaan”,¹⁸ metode mendapatkan kebahagiaan yaitu dengan beretika ataupun berakhlak yang baik. Oleh karenanya, banyak para pakar menggolongkan warna pemikiran Ibnu Miskawaih kedalam tipologi etika filosofi (etika rasional), artinya pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, paling utama yaitu para filosof Yunani.

Dalam pembahasan terhadap permasalahan akhlak, pemerintah Indonesia saat ini menggulirkan sebuah program yang dimana perspektif dan tujuannya untuk menjadikan masyarakat Indonesia dapat memahami moral atau akhlak secara penuh dan kaffah, yaitu dengan mencanangkan pendidikan karakter. Pada saat peringatan Hari Pendidikan Nasional 2010 lalu, Menteri Pendidikan Nasional pertama kali mencanangkan pendidikan karakter yang diharapkan sanggup

¹⁶ Masuknya filsafat Yunani dapat dikatakan masuk bersamaan dengan misi ekspansi yang dilakukan Alexander the Great yang berhasil menaklukkan wilayah yang kemudian dijumpai oleh ahli pikir Islam, sehingga para pemikir Islam menerima pengajaran baru berupa kajian kebudayaan Yunani dan ilmu pengetahuan yang diciptakan oleh Alexander The Great. Abdul Halim Mahmud, *Al-Tafkir Al-Falsafi fi Al-Islam*, (Beirut: Dar al-Kitabal-Ulbnani, 1982), hlm. 320.

¹⁷ Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 77.

¹⁸ Menurut Aristoteles, jika seluruh bagian kebahagiaan ini ada pada diri seseorang, maka ia orang yang bahagia dan sempurna. Namun kalau dia Cuma mencapai sebagian, maka kebahagiaan yang dimilikinya pun sesuai dengan apa yang baru dicapainya itu. Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika Ibnu Miskawaih*, terj. Helmi Hidayat. (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 92.

menjadi penyeimbang antara pemenuhan kebutuhan kognitif dengan kebutuhan diluar itu sebagaimana yang diamanatkan UU Sisdiknas Tahun 2003.¹⁹

Jauh sebelum itu dunia pendidikan telah mencanangkan atau mengenalkan konsep pendidikan dan pembelajaran yang fokus dan tujuannya bukan hanya kognitif saja, akan tetapi lebih menekankan pada pembentukan pondasi akhlak serta moral pendidikan akhlak. Oleh sebab itu, salah satu makna “Pendidikan” yang tercantum dalam bahasa arab disebut juga “*Ta’dib*”.²⁰ Pendidikan akhlak tidak hanya menekankan pada *transfer of knowledge* yang didalamnya hanya terdapat nilai-nilai yang baik saja, lebih dari pada itu yakni ingin menjadikan hal nilai-nilai tersebut lebih tertanam serta menyatu didalam totalitas tindakan dan pikiran.

Alasan al-Attas cenderung lebih memakai *ta’dib* daripada istilah *tarbiyah* maupun *ta’lim* adalah karena adab berkaitan erat dengan ilmu. Ilmu tidak bias

¹⁹ Artinya, setiap mata pelajaran yang ditugaskan pada setiap satuan pendidikan atau lembaga pendidikan formal harus mengembangkan semua aspek pembinaan karakter berdasarkan karakter ideal yang dikembangkan berdasarkan ideologi bangsa, falsafah bangsa, dan nilai-nilai agama dan budaya. Dari sudut pandang tersebut, nilai-nilai kepribadian yang dikembangkan oleh Ibnu Maskawaih dapat dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dan penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia. Nilai atau kepribadian yang diharapkan adalah kepribadian yang dibentuk menurut norma agama, budaya, dan etika bangsa Indonesia, agar tidak tercabut dari agama, budaya, dan falsafah kebangsaan Indonesia. Zainal Abidin, “Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia”. *Jurnal Tapis*, (Vol. 14, 2014), hlm. 282.

²⁰ Al-attas tidak menyetujui penerimaan yang dikompromikan ini, dan kemudian mengulangi argumennya dalam *The Concept of Education in Islam* yang diterbitkan pada Konferensi Pendidikan Islam Dunia Kedua di Islamabad pada tahun 1980. Menurut Al-Attas, jika benar-benar bisa memahami dan menjelaskan hal tersebut maka konsep di atas adalah konsep yang paling cocok untuk pendidikan Islam, bukan *tarbiyah* atau *ta’lim* yang digunakan saat itu. Dikatakannya bahwa struktur konsep *Tadib* sudah mencakup unsur ilmu (*ilm*), ajaran (*ta’lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*), sehingga tidak perlu dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam termasuk dalam konsep *Tarbiyah-ta’lim-ta’dib*. Meskipun Alquran tidak menggunakan adab atau istilah lain dengan akar yang sama, adab itu sendiri dan cabang-cabangnya disebutkan dalam kata-kata nabi SAW, sahabat ra, puisi atau tulisan ulama Muslim setelah mereka. Syed M. Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: Percetakan Mesbah Sdn Bhd Selangor Darul Ehsan, 2018), hlm. 34.

diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dan berbagai bidang. Sementara bila dicermati lebih mendalam, jika konsep pendidikan Islam hanya terbatas pada *tarbiyah* atau *ta'lim* ini, telah dirasuki oleh pandangan hidup Barat yang melandaskan nilai-nilai dualisme, sekulerisme, humanisme dan sofisme sehingga nilai-nilai adab semakin menjadi kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai hikmah *Ilahiyah*. Kekaburan makna adab atau kehancuran adab itu, menjadi sebab utama dari kezaliman, kebodohan dan kegilaan. Hal senada dengan apa yang dikemukakan oleh Abdurrahman an-Nahlawi bahwa konsep pendidikan Barat yang cenderung didasarkan pada paham sekuler memisahkan dimensi agamis dalam tatanannya sehingga pada praktiknya konsep pendidikan Barat adalah suatu upaya pemberian kebebasan mutlak. Untuk mempertinggi inti persoalan yang membedakan antara *tarbiyah* dan *ta'dib* adalah bahwa dalam konsep *tarbiyah* secara kualitatif lebih ditonjolkan kasih sayang (*rahmah*) daripada pengetahuan (ilmu), sedangkan dalam konsep *ta'dib* lebih ditonjolkan pada pengetahuan (*ilm*) daripada kasih sayang (*rahmah*). Secara konseptualnya, *ta'dib* telah meliputi unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengetahuan yang baik (*tarbiyah*), sehingga tidak perlu digunakan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, atau *ta'dib* secara sendiri-sendiri untuk menyebut konsep pendidikan Islam. Karena itu, *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam.²¹

²¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Mizan 1994), hlm. 59.

“The true and real agent of man’s moral and ethical acts and behaviour is his rational soul operating through its cognitive and active powers in insyaniyyah aspect of man. Whether the active power of the soul directs it to purify itself or to corrupt it self, its effect becomes operative in the bashariyyah aspect of man. Since man has a dual nature at once of insaan and bashar, it is the insaaniyah aspect that acquires the merits of the good or the evil acts of the bashariyyah aspect because of the intention to do or not to do comes from the insaniyyah aspect.”²²

Bahkan pangkal dari seluruh kasus ataupun krisis yang mendera suatu bangsa saat ini, Syed Muhammad Naquib al-Attas berpendapat bahwasanya krisis yang mendera disebabkan karena hilangnya adab (*the loss of adab*). Al-Attas merujuk pada hilangnya disiplin raga, pikiran serta jiwa. Disiplin menuntut pengenalan serta pengakuan atas tempat yang tepat dan cocok untuk seseorang dalam hubungannya dengan diri manusia serta umatnya; pengenalan dan pengakuan atas tempat seseorang yang semestinya dalam hubungannya dengan keahlian dan kekuatan jasmani intelektual serta spiritual seseorang.²³

Menurut al-Attas, orang yang beradab harus dihasilkan dari pendidikan yang baik, yakni orang yang secara penuh sadar akan tanggung jawab dirinya kepada Tuhan, memahami, menguasai serta menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri serta orang lain dalam masyarakatnya, serta tetap meningkatkan setiap aspek dalam dirinya yang mengarah kepada kesempurnaan sebagai manusia beradab. Fenomena perkelahian serta tawuran siswa ataupun bentrok mahasiswa salah satu penyebabnya merupakan permasalahan pendidikan akhlak yang sangat

²² Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa al-Attas meyakini bahwa jiwa orang yang berakal sehat dapat dilatih secara benar dan ilmiah, dan melalui pengembangan logika yang benar dapat membedakan yang baik dari yang jahat dan membedakan kebenaran dari yang salah. Namun untuk hal-hal yang istimewa, wahyu sangat dibutuhkan untuk menjadikan jiwa manusia yang benar. Pemikiran al-Attas sejalan dengan pemikiran ulama Islam seperti Imam al-Ghazali, Ibn Miskawaih dan Raghib al-Isfahani. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *On Justice and The Nature of Men* (Kuala Lumpur: IBFIM, 2018), hlm. 40.

²³ Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Islam dan Sekularisme* (Bandung: PIMPIN. 2011), hlm. 129.

sedikit dalam diri siswa dan mahasiswa serta dipandang sangat berarti pendidikan akhlak sebagai salah satu aset penting dalam membangun bangsa. Mengapa pembinaan akhlak dianggap hal yang lebih penting dan berarti dari bidang pendidikan lainnya? Hal ini dikarenakan pembinaan akhlak/karakter inilah yang mempunyai tujuan untuk mencetak perilaku manusia yang baik, sehingga ia dapat berperilaku terpuji, dan sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang amat tercela.²⁴

Dengan demikian, yang dimaksud dalam judul tesis ini adalah Mengkaji dan mengkomparasi letak persamaan dan perbedaan pandangan Ibnu Miskawaih yang bertipologi etika filosofi (etika rasional) dan cendekiawan muslim dan juga Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang konsep pendidikan akhlak dengan istilah yang dibawahnya berupa konsep “*Ta’dib*” dalam Islam yang layak diimplementasikan dalam pendidikan dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas ?
2. Bagaimana komparasi pemikiran dan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas ?

²⁴ Wan Mohammad Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed M Naquib al-Attas*. (Bandung: Mizan. 2003), hlm. 174.

3. Bagaimana aktualisasi pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih Dan Syed Muhammad Naquib Al-Atas dewasa ini ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah, dapat disampaikan tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Penulisan tesis ini bertujuan :
 - a. Menganalisis pemikiran pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas
 - b. Mengkomparasikan pemikiran dan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas
 - c. Mengaktualisasikan pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dewasa ini
2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan manfaat dalam dunia pendidikan. Baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis.

- a. Kegunaan Teoretis
 - 1) Bertujuan untuk memperluas khazanah dan mendalami bidang yang menjadi spesialisnya yaitu konsep akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pendidikan Islam.
 - 2) Menambah referensi terhadap kajian ilmiah terkait dengan pendidikan akhlak atau etika pembelajaran khususnya dalam pengajaran Aqidah Akhlak yang dapat diterima anak didik pada umumnya.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian dapat menjadikan suatu ilmu yang sekaligus menjadi pijakan dalam kehidupan didunia dan bimbingan menuju Illahi Rabbi.

D. Penelitian Terdahulu

Literatur-literatur atau penelitian-penelitian sebelumnya akan memberikan sumbangsih pemikiran dalam menganalisis rumusan masalah yang akan dibahas dalam proposal.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhmida Yeli dengan judul “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih Dan J.J. Rousseau”²⁵ menggunakan metode deskriptif, komparatif kritis dan idealisas, juga menggunakan metode heuristika dan hermeneutika. Dalam penelitian tersebut lebih memfokuskan kajiannya dalam menjawab persoalan kebahagiaan sebagai tujuan etika mereka, kedudukan akal dan hawa nafsu dalam peraihan moral, kebebasan dalam moral serta kaitan moral individu dan sosial. Sedangkan yang dikembangkan peneliti adalah komparasi antara pemikir klasik dan kontemporer dalam perihal akhlak yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits.

²⁵ Jurnal Pemikiran Etika Ibn Miskawaih dan J.J. Rousseau (Studi Perbandingan Filsafat Moral), Muhmidayeli, Published 6 May 2000 Philosophy, <https://adoc.pub/pemikiran-etika-ibn-miskawaih-dan-jrousseau-studi-perbandin.html>, diakses pada ahad 8 mei 2022 pada pukul 21:12.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Nasbi dengan judul “Ibnu Miskawaih (Filsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlak)”²⁶ menggunakan metode deskriptif, analisis kritis, sehingga lebih memfokuskan pada pembahasan Ibnu Maskawaih yang mempunyai keahlian dalam ilmu sejarah, sastra, kimia dan ketabiban. Selain dari pada itu, ia juga sangat intes dalam filsafat. Mengenai filsafatnya, ia lebih banyak mengungkapkan masalah jiwa dan akhlak. Sedangkan yang dikembangkan peneliti adalah komparasi antara pemikir klasik dan kontemporer yang arah pembahasannya ke etika filosofis dan konsep “Ta’dib”.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mimi Maolani dengan judul “Pemikiran Etika Dasar Ibnu Miskawaih Dan Thomas Aquinas”²⁷ menggunakan metode kualitatif ,dengan pendekatan fenomenologi. Komparasi antara pemikiran etika dasar ibnu miskawaih dan thomas aquinas yang background nya antar lintas agama, sedangkan penelitian ini akan mengkomparasikan antar pemikir klasik dan kontemporer yang berlatar belakang cendekiawan muslim dan arah pembahasannya ke etika filosofis dan konsep “Ta’dib”.

²⁶ Jurnal Ibnu Miskawaih (Filsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlak), Ibrahim nasbi, Shaut Al-‘Arabiyah Vol 4, No 1 (2015) Pemikiran Ibnu Maskawaih tentang jiwa dan akhlak, bila dipadukan maka dapat disimpulkan bahwa ia merupakan perintis ilmu jiwa pendidikan, karena dalam pembahasan tentang kejiwaan ia menyajikan penerapannya dalam pendidikan moral dan akhlak. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/762871>, diakses pada ahad 8 mei 2022 pada pukul 21:15.

²⁷ Tesis Mimi Maolani dengan judul “Pemikiran Etika Dasar Ibnu Miskawaih Dan Thomas Aquinas menjelaskan perbedaan pemikiran diantara keduanya yakni Ibn Miskawaih lebih detail dalam menguraikan sifat-sifat makhluk dan jiwa manusia. Pendekatan yang digunakan Miskawaih menempuh jalur kebahasaan atau refleksi, yang tidak dilakukan Thomas Aquinas. Pemikiran ide pokok etika dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas tidak bertentangan, tetapi berbeda fokus. <https://123dok.com/document/y4x7745z-pemikiran-etika-dasar-miskawaih-thomas-aquinas-perbandingan-filsafat.html>, diakses pada ahad 8 mei 2022 puul 21:17.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Albar Adetary Hasibuan dengan judul “Filsafat Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas : Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia”²⁸ menggunakan metode hermeneutika, meliputi deskripsi interpretasi, verstehen dan metode heuristika. Penelitian ini lebih menitik beratkan konsep pendidikan Islam dalam perspektif al-attas dengan sudut pandang filsafat, sedangkan penelitian ini akan mengkomparasikan antar pemikir klasik dan kontemporer yang berlatar belakang cendekiawan muslim dan arah pembahasannya ke etika filosofis dan konsep “Ta’dib”.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyo Muliawan dengan judul “Reformasi Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas”²⁹ menggunakan metode deskriptif analisis kritis, sehingga didapatkan penilaian bahwa Fokus kajian terdapat pada unsur kemunduran umat Islam dikarenakan kerancuan dalam ilmu pengetahuan (*confusion of knowledge*), sedangkan kajian penelitian yang sedang dikaji adalah kemunduran akhlak yang terjadi dewasa ini., dan juga penelitian ini akan mengkomparasikan antar pemikir klasik dan kontemporer yang berlatar belakang cendekiawan muslim dan arah pembahasannya ke etika filosofis dan konsep “Ta’dib”.

²⁸ Filsafat Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia albar adetary hasibuan, 2012 | Tesis | S2 Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada, http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/57208, diakses pada ahad8 mei 2022 pada pukul 21:18.

²⁹ Reformasi Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naqib Al-Attas Cahyo Muliawan 2016, tesis pasca sarjana uin antasari Banjarmasin, <https://idr.uin-antasari.ac.id/6409/>, diakses pada ahad 8 mei 2022 pada pukul 21:20.

6. Penelitian yang dilakukan Ahmad Suyuti dengan judul “Ta’dib sebagai upaya rekonstruksi pendidikan Islam perspektif Syed Naquib Al-Attas”³⁰ menggunakan metode deskriptif analisis kritis. Fokus kajian terdapat pada penggambaran konsep ta’dib, dan hanya sedikit unsur pengkomparasian terhadap tokoh lain. sedangkan kajian penelitian yang sedang dikaji adalah kemunduran akhlak yang terjadi dewasa ini., dan juga penelitian ini akan mengkomparasikan antar pemikir klasik dan kontemporer yang berlatar belakang cendekiawan muslim dan arah pembahasannya ke etika filosofis dan konsep “Ta’dib”.

Tabel 1.1 Tabel Orisinalitas penelitian terdahulu yang relevan

No	Penulis dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Keterangan
1	Muhmida Yeli, 2000. Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih Dan J.J. Rousseau	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, komperatif-kritis dan idealisasi, juga menggunakan metode heuristika dan hermeneutika. Penelitiannya berfokus pada tujuan moral dalam menjawab pertanyaan kebahagiaan, status akal dan keinginan dalam peraihan moral, kebebasan moral, dan hubungan moral antar individu dan masyarakat, sedangkan yang dikembangkan peneliti adalah	Mendesripsikan konsep akhlak Ibnu Miskawaih.	Dipilihnya J.J. Rousseau sebagai lawan diaolog, Pasalnya, teori moral antara keduanya diyakini saling melengkapi kekurangan. Menggunakan metode deskriptif, komparatif kritis dan idealis untuk penelitian, dan juga menggunakan heuristik dan hermeneutika untuk penelitian.

³⁰ Jurnal STAI al-hikmah jurnal studi keislaman ta’dib sebagai upaya rekonstruksi pendidikan islam perspektif Syed Muhandad naquib al-attas ahmad imam suyuti uin sunan ampel.

No	Penulis dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Keterangan
		komparasi antara pemikirir klasik dan kontemporer dalam perihal akhlak.		
2	Ibrahim Nasbi,2013. Ibnu Miskawaih (Filsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlak)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, analisis kritis, sehingga lebih memfokuskan pada pembahasan Ibnu Maskawaih yang mempunyai keahlian dalam Ilmusejarah, sastra, ki miadan ketabiban.Selain dari pada itu, ia juga sangat intes dalamfilsafat. Mengenai filsafatnya, ia lebihbanyak mengungkapkanmasalah jiwa dan akhlak.	Penganalisaan pendidikan akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih.	Terdapat banyak permasalahan dalam materi pendidikan akhlak disekolah, seperti isi teks, ekspresi, dan metode yang digunakan. Materi rekonstruksi pendidikan akhlak diterapkan pada pendidikan agama Islam. Salah satu ruang lingkup materi pendidikan agama Islam adalah pada bidang akidah dan akhlak.
3	Mimi Maolani, 2018, Pemikiran Etika Dasar Ibnu Miskawaih Dan Thomas Aquinas	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif , dengan pendekatan fenomenologi. Komparasi antara pemikiran etika dasar ibnu miskawaih dan thomas aquinas yang background nya antar lintas agama, sedangkan penelitian ini akan mengkomparasikan antar pemikir klasik dan kontemporer yang mempunyai latar belakang cendekiawan muslim	Menggambarkan konsep dasar etika menurut Ibnu Miskawaih.	Teknik analisis data dengan interpretasi, deduksi induktif, konsistensi internal, integritas, kesinambungan sejarah, idealisasi dan perbandingan simetris. Buku Summa Theologica karya Thomas Aquinas memandang Ada kesamaan antara pemikiran moral dasar dengan Miskawaih , keduanya mempertimbangkan hukum-hukum yang ada dalam setiap realitas.

No	Penulis dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Keterangan
4	Albar Adetary Hasibuan, 2012. Filsafat Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia.	Lebih memfokuskan konsep pendidikan Islam dalam perspektif al-attas dengan sudut pandang filsafat, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan konsep ta'dib yang melingkupi konsep tarbiyah dan ta'lim.	Mendesripsikan konsep adab dan relevansinya.	Metode yang digunakan adalah metode hermeneutika, meliputi deskripsi, interpretasi, verstehen dan metode heuristika digunakan untuk menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan naquib al-attas khususnya tentang pendidikan.
5	Cahyo Muliawan, 2016. Reformasi Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas	Fokus kajian terdapat pada unsur kemunduran umat Islam dikarenakan kerancuan dalam ilmu pengetahuan (<i>confusion of knowledge</i>), sedangkan kajian penelitian yang sedang dikaji adalah kemunduran akhlak yang terjadi dewasa ini.	Mendesripsikan Pendidikan Islam.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis kritis, sehingga didapatkan penilaian bahwa reformasi pendidikan Islam dalam kajian ini mencakup sistem dan kurikulum pendidikan Islam, yaitu dari segi paradigma, epistemologi, konsep dan tujuan pendidikan Islam.
6	Ahmad Suyuti, 2011. Ta'dib sebagai upaya rekonstruksi pendidikan Islam perspektif Syed Naquib Al-Attas	Fokus kajian terdapat pada penggambaran konsep ta'dib, dan hanya sedikit unsur pengkomparasian terhadap tokoh lain.	Mendesripsikan pandangan tokoh terhadap pemikiran Ta'dib.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis kritis, sehingga didapatkan penilaian bahwa Istilah "Tadib" digunakan dalam konsep pendidikan Islam, karena jika konsep tadib diterapkan pada praktik pendidikan Islam secara komprehensif, integral dan sistematis, diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam

No	Penulis dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Keterangan
				pengembangan sumber daya manusia muslim. Oleh karena itu, orang yang benar-benar berpendidikan dari perspektif Islam diartikan sebagai orang yang beradab. Menurutnya, pendidikan adalah penaburan dan penanaman benih adab dalam jiwa seseorang yang disebut ta'dib.

Dari beberapa penelitian di atas, tidak ada yang membahas secara spesifik tentang pengkajian dan pengkomparasian letak persamaan dan perbedaan pandangan Ibnu Miskawaih yang bertipologi etika filosofi (etika rasional) dan cendekiawan muslim dan juga Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang konsep pendidikan akhlak dengan istilah yang dibawanya berupa konsep "Ta'dib" dalam Islam yang layak diimplementasikan dalam pendidikan dimasa sekarang dan di masa yang akan datang.

E. Kerangka Teoretik

1. Pendidikan Akhlak

Kata pendidikan berasal dari kata "didik" yang memiliki awalan "pe" dan akhiran "kan" yang berarti perilaku. (Hal, cara, dll.). Kata pendidikan aslinya berasal dari kata Yunani paedagogie. Ini mengacu pada bimbingan untuk anak-anak.³¹

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm.1.

Ibrahim Amini dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan adalah memilih tindakan dan kata-kata yang tepat, menciptakan kondisi dan faktor yang diperlukan, dan membantu individu yang menjadi objek pendidikan untuk menyempurnakan potensi dirinya secara maksimal, sehingga perlahan berjalan menuju tujuan yang ideal dan arah yang sempurna.³²

Menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, pendidikan (Islam) adalah mempersiapkan manusia untuk menjadi sempurna, hidup bahagia, mencintai tanah air, kuat jasmani, berakhlak mulia, dan memiliki keteraturan Pikirannya, berperasaan halus, bagus dalam pekerjaan, manis katanya secara lisan atau tertulis.³³

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan segala upaya yang dilakukan oleh orang dewasa yang sadar dalam interaksinya dengan anak-anak untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohani mereka menuju kedewasaan, sehingga menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Selain itu pengertian akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari khuluqun yang menurut bahasanya berarti budi pekerti, watak dan tingkah laku.³⁴ Pengertian akhlak menurut istilahnya adalah kehendak jiwa manusia yang memudahkan manusia untuk melakukan tindakan secara biasa tanpa berpikir terlebih dahulu. Senada dengan hal ini Abd Hamid Yunus

³² Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm.5.

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.3.

³⁴ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), hlm.11.

mengatakan bahwa akhlak ialah: “*Sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan.*”³⁵

Ibrahim Anis dalam *al-Mu'jāmmal-Wasiṭ*, menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³⁶

Dari beberapa pandangan tokoh terhadap pengertian pendidikan dan akhlak diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk akhlak yang baik di kalangan peserta didik sehingga membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah. Penjurnal didik terus mengembangkan karakter ini tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

2. Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih mempunyai nama lengkap Abu Ali³⁷ al- Khozin Ahmad Ibnu Muhammad bin Ya'kub bin Miskawaih, yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Miskawaih atau ada yang menyebutnya Miskawaih saja.³⁸

Ia merupakan seorang filsuf muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam. sebenarnya ia juga sebagai seorang sejarawan, tabib,

³⁵ Abd. Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma.arif*, (Cairo: Asy-Syab, tt), Jilid II, hlm.436.

³⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet. Ke-3, hlm. 37.

³⁷ Gelarnya adalah Abu Ali, yang diperoleh dari nama sahabat Ali bin Abi Thalib, yang mana bagi kaum Syi'ah yang dipandang memiliki hak untuk menggantikan Nabi Muhammad dan menjabat sebagai pemimpin Muslim setelah kematiannya. Jika kemudian seseorang mengatakan bahwa Miskawaii tergolong Syiah, maka tidak salah dari sebutan tersebut. Khoiruddin al-Zarkaliy, *Al- A'laamu li al-Zarkaliy*, Juz 1, hlm. 212. Aplikasi Kutub al-Tis'ah.

³⁸ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.88.

ilmuwan, dan sastrawan. Pengetahuannya tentang kebudayaan Romawi, Persia, dan India sangat luas begitu juga tentang filsafat Yunani.³⁹

Pengetahuan Ibnu Miskawaih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku ialah tentang sejarah, filsafat, dan sastra. Keberhasian Ibnu Miskawaih ini terutama diperoleh dari banyak membaca buku-buku, terutama disaat memperoleh kepercayaan menguasai perpustakaan Ibnu al-‘Amid. Hingga saat ini, nama Ibnu Miskawaih disebut-sebut sebagai sejarawan dan filsuf. Karena itu, ia menjadi bapak etika Islam dan ia juga merupakan orang pertama yang mengedepankan teori etika dan menulis buku tentang etika.

3. Syed Muhammad Naquib Al-Attas⁴⁰

Syed Muhammad Naquib Ibnu Ali Ibn Abdullah Ibnu Muhsin Al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Ayahnya bernama Syed Ali Al-Attas (Syed Ali Al-Attas), dari Arab Saudi, dia masih bangsawan di Johor. Ayahnya memiliki garis keturunan ahli sufi yang sangat terkenal dari kelompok Sayyid dan diturunkan kepada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad Saw. Sementara ibunya bernama Syarifah Raquan Al-Aydarus (Al-Idrus), berasal dari Bogor, Jawa Barat, keturunan bangsawan Sunda di Sukapura.

³⁹ A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 166.

⁴⁰ Al-Attas dianugerahi gelar Syed karena ia adalah keturunan langsung dari nabi ke-37 menurut keturunannya. Di kalangan Muslim, ia dianugerahi gelar Syed. Orang dihormati terutama oleh para sarjana. Melihat silsilah di atas, maka dapat dikatakan bahwa Al-Attas adalah benih perkembangan intelektual Islam yang menonjol di Indonesia. Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia. 2010), hlm. 207.

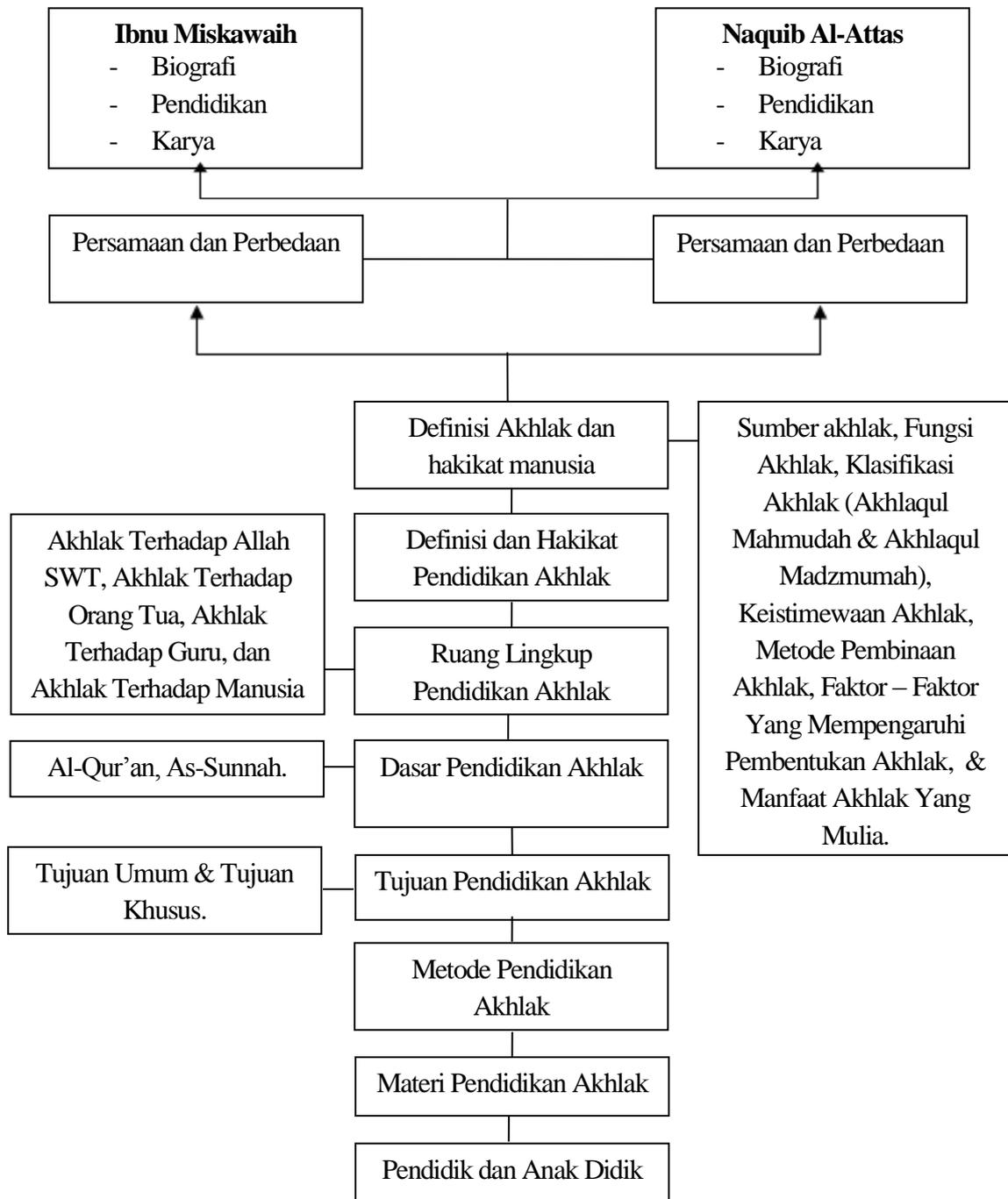
Naquib Al-Attas berpendapat akan ketidak setujuannya dengan penerimaan yang kompromis akan hal ini kemudian menyatakan kembali argumentasinya dalam *the concept of education in Islam* yang disampaikannya pada Konferensi Dunia kedua mengenai pendidikan Islam yang diselenggarakan di Islamabad, pada tahun 1980. Menurutnya jika benar-benar dipahami dan dijelaskan dengan baik, konsep ta'dīb adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, bukannya tarbiyah ataupun ta'līm sebagaimana yang dipakai pada masa itu. Dia mengatakan “struktur konsep *ta'dīb* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'līm*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*) sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep *tarbiyah-ta'lim-ta'dib*.⁴¹

F. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian kualitatif, menurut Uma Sekar yang dikutip oleh Sugiyono, Kerangka kerja adalah model konseptual dari hubungan antara teori dan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting. Sikap yang baik akan menjelaskan hubungan teoritis antar variabel yang akan dipelajari. Jika penelitian melibatkan dua variabel atau lebih, maka perlu diusulkan kerangka pemikiran untuk penelitian tersebut. Jika penelitian hanya membahas satu variabel atau lebih secara independen membahas satu variabel, maka yang peneliti lakukan adalah

⁴¹ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib *The Concept of Education in Islam A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991) hlm. 5.

memberikan gambaran teoritis dari masing-masing variabel dan argumentasi terhadap perubahan besaran variabel yang diteliti.⁴²



⁴² Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 118.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan) yang focus utamanya adalah penelitian terhadap pemikiran tokoh.⁴³ Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan masyarakat dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik.⁴⁴ Penggunaan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata (pemikiran tokoh Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Akhlak), yang hal ini sesuai dengan penggunaan istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif. Dan juga karena dalam penelitian ini peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh.

Tentang studi pustaka dibedakan menjadi dua jenis: Pertama, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiric dilapangan dan yang kedua, kajian kepustakaan yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik.⁴⁵ Dan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini

⁴³ Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari prespektif partisipan. Penelitian kualitatif dilakukan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan (meaning and discovery). Penalaran induktif dan dialektik amat dominan dalam proses penelitian kualitatif. Moh. Slamet Untung, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktik Riset Pendidikan Dan Sosial*, (yogyakarta: Litera, 2019), hlm. 247.

⁴⁴ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4.

⁴⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), Edisi IV, hlm.296.

adalah jenis studi pustaka yang kedua yaitu dengan mengumpulkan pemikiran sang tokoh yang terdapat dalam berbagai literatur.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*).⁴⁶ Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴⁷ Kajian-kajiannya mencakup pada akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Naquib Al-Attas. Oleh karena itu, sumber data yang dipakai dengan menggunakan karya-karya tulis Ibnu Miskawaih dan Syed Naquib Al-Attas yang keduanya dibandingkan dengan menggunakan data-data tersebut.

Oleh karena itu, metodologi yang dipakai adalah metode kualitatif. Hasil temuan diharapkan dapat memperjelas pertemuan antara kedua konsep atau teori yang menjadi sasaran penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan

⁴⁶ Penelitian perpustakaan dilakukan diperpustakaan dimana peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai dengan tujuan dan masalah yang diteliti. Berkaitan dengan penelitian perpustakaan ini, ada pakar penelitian yang menyebutnya kepustakaan yang dimaksud penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku, majalah, jurnal, ensiklopedia dan sumber data lainnya. Moh. Slamet Untung, *Metodologi Penelitian Teori...*, hlm. 214.

⁴⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008, hlm.3.

metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari : sumber data primer dan sumber data sekunder.⁴⁸

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber objek penelitian sebagai sumber informasi⁴⁹, yaitu buku Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih yang berjudul *Tahdzib al-Akhlak* dan buku karya Syed Naquib Al-Attas yang berjudul *The Concept of Education In Islam a Framework for an Islamic Philosophy of education, Islam the Concept of Religion And The Foundation of Ethics And Morality, dan On Justice and The Nature Of Manna Commentary on surah Al-Nisa' (4):58 and surah Al-Mu'minun (23):12-14.*

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari buku-buku lain yang berbicara langsung atau tidak langsung⁵⁰ tentang pembinaan akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Naquib Al-Attas. Beberapa diantaranya Menuju Kesempurnaan Akhlak Karya Helmi Hidayat, Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Karya Prof. Dr. Suwito, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas Karya Wan Mohd Norr Wan Daud.

4. Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan

⁴⁸ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm. 79.

⁴⁹ Harnovinsah, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pusat Bahan Ajar dan Elearning, hlm.1.

⁵⁰ Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010, hlm. 42.

dalam bentuk angka. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti analisis dokumen, transkrip observasi, foto, video dan lain-lain.⁵¹

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan observasi.

Dokumentasi adalah metode mengkaji dan mengolah data dari dokumen-dokumen yang sudah ada sebelumnya berupa catatan harian, arsip foto, jurnal kegiatan yang mendukung data penelitian. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi dimasa silam.⁵²

⁵¹ Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A dalam bukunya menyebutkan Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumberdata utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tapes, pengambilan foto atau film. Walaupun dikatakan bahwa sumber diluar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sekarang ini foto sudah lebih banyak diapaki sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 157.

⁵² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada) 2008, hlm. 122.

Selain dokumentasi, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode ini. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian⁵³

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan merupakan jenis *Content Analysis*. Teknik ini merupakan salah satu metode analisis teks yang cukup handal. Metode ini memandang data bukan sebagai kumpulan peristiwa, sebagaimana lazimnya dianut oleh metode penelitian yang berparadigma interpretif.⁵⁴ *Content Analysis* memandang data sebagai gejala simbolik. Ia lebih akrab dengan makna, referensi, konsekuensi, dan keinginan-keinginan.⁵⁵

Setelah mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data, digunakan metode deskriptif analisis dan perbandingan kritis yaitu menjelaskan konsep pengembangan moral menurut Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

⁵³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana) 2007, hlm. 155.

⁵⁴ paradigma ini berkembang pesat, khususnya dalam ilmu sosial dan humaniora. Dunia dipandang sebagai sesuatu yang tidak tertata dan terpola secara obyektif, sehingga diperlukan pendekatan khusus untuk memahami setiap gejala yang muncul. Tidak seperti paradigma positivistik yang dimulai dari teori/hipotesis, paradigma interpretif dimulai dari suatu fenomena yang selanjutnya dialami untuk menghasilkan teori. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article/viewFile>, diakses pada ahad 8 mei 2022 pada pukul 22:26.

⁵⁵ Content Analysis Sebagai Metode Tafsir Teks: Akar Sejarah dan Penggunaannya, <http://repository.uin-malang.ac.id/1128/1/content-analysis.pdf>, diakses pada ahad 8 mei 2022 pada pukul 22:23

Pendekatan yang digunakan adalah dari sudut pandang pembinaan akhlak yang bersumber dari ajaran etika Islam Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

7. Teknik Simpulan Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data dapat dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (menggunakan pencatatan, pengetikan dan penyuntingan), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.⁵⁶

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai suatu yang saling menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan.⁵⁷

⁵⁶ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama) 2009, hlm. 339.

⁵⁷ Singgih Santosa, *Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 7.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II BIOGRAFI TOKOH DAN KARYA KARYANYA

Bab ini berisi tentang informasi Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (mencakup biografi Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, riwayat pendidikan, guru-guru, dan karya-karyanya).

BAB III PEMIKIRAN TOKOH

Bab ini berisi tentang pemikiran Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (mencakup definisi akhlak, sumber akhlak, fungsi akhlak, klasifikasi akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, manfaat akhlak yang mulia, keistimewaan akhlak, konsep pendidikan akhlak meliputi: pengertian pendidikan akhlak, hakikat pendidikan akhlak, hakikat manusia ruang lingkup pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, strategi/metode pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, pendidik dan anak didik).

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN TOKOH

Bab ini berisi tentang komparasi (mencakup persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, serta aktualisasinya terhadap pendidikan Islam pada masa kini).

BAB V

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib AlAttas serta beberapa komentar, berikut kesimpulan dan saran yang dapat diambil.

1. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah “al-wasith” (jalan tengah) yang diartikan keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan, hal tersebut merupakan bawaan sejak lahir, tetapi juga dapat diperoleh dengan membiasakan diri. Sedangkan konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas diadopsi dari konsep ta’dib yaitu pengenalan dan pengalaman yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah guna mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah.
2. Konsep pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas memiliki banyak persamaan dan perbedaan. Persamaan ini meliputi:
 - a. Konsep keduanya sama-sama berlandaskan pada ontologi (tauhid), Epistemologi (ilmu) dan aksiologi (akhlak/moral) yang berpedoman pada Al-Qur’an dan As-Sunnah.
 - b. Materi pendidikan akhlak.
 - c. Tujuan pendidikan akhlak; menciptakan insan yang paripurna (Insankamil). Perbedaannya terletak pada sifat moralitas itu sendiri. Ibn

Miskawaih mengadopsi teori konvergensi, sedangkan Syed Muhammad Naquib AlAttas menggunakan teori empiris.

3. Konsep pendidikan akhlak diarahkan untuk menghasilkan manusia seimbang dan memiliki akhlakul karimah, serta memiliki iman dan takwa yang tercermin dalam perilaku kesehariannya, sehingga dapat membawa manusia pada kebahagiaan duniawiyah dan ukhrawiyah.

B. Saran

1. Dalam proses pembelajaran PAI guru perlu menerapkan konsep pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib AlAttas khususnya tentang akhlak kepada Allah dan kepada sesama manusia, terutama dalam membentuk sikap mental keagamaan dan akhlak yang mulia yang merupakan inti pendidikan Islam. Hal ini dinilai penting mengingat sebagian besar pelajar dan juga para guru yang semakin menurun moralitasnya, dan semakin terasa dampaknya bagi kehidupan sosial, kekhawatiran dan pesimistis dalam menyiapkan kader pemimpin masa depan.
2. Studi pemikiran mengenai konsep pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas pada khususnya dan sarjana - sarjana muslim pada umumnya masih perlu dilanjutkan, mengingat masih banyak problema pendidikan seperti merosotnya akhlak para pemuda dan pemudi. Dalam literatur ke-Islam-an ternyata banyak sekali pendidikan akhlak yang dimajukan para filosof Islam dan para ulama yang hingga saat ini belum digali sepenuhnya. Untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut tentang konsep pendidikan akhlak dari para pemikir Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hamid Yunus. *Da'irah al-Ma.arif*. Cairo: Asy-Syab.
- Abdul Halim Mahmud. 1982. *Al-Ta'fikir Al-Falsafi fi Al-Islam*. Beirut: Dar al-Kitabal-Ulbnani.
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, jakarta: Kencana Prenada Media.
- Abu Muhammad Iqbal. 2000. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu Muhammad Iqbal. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Burhanul Islam Az-Zarnuji. 2009. *Ta'lim Al-Muta'allim Meraih keutamaan ilmu dengan adab dan akhlak mulia*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Dr.Abd Haris. 2010. *ETIKA HAMKA: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKiS.
- Erwin Widiasmoro. 2020. *Tarbiyah Ruhiah Strategi Mengembangkan Potensi Ruhani dan Akhlak Peserta Didik*. Yogyakarta: Noktah.
- H.M. Arifin. 2014. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heri Gunawan. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Rosdakarya.
- Ibnu Kathir Al-Qurshi Ad-Damashqi, 1994. *Tafsir Alquran Al-Adzim*, tahqiq: Mahmud Hasan, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ibnu Miskawaih, Helmi Hidayat. 1998. *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika Ibnu Miskawaih*. Bandung: Mizan.
- Ibrahim Amini. 2006. *Agar tak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-Huda.
- Idris HM Noor. 2014. "Reduksi Nilai Moral, Budaya dan Agama Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUDNI*, Desember, Vol. 9.

- Imam syafe'i. 2013. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Imam Syamsuddin Abu Abdillah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-fawaa'id*, 1993. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Khozin. 2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Krida Salsabila. 2018. "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 1 Vol.6.
- M. Zainuddin, dkk, ed. 2009. *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press.
- Mahmud. 2011. *Pemikir Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid Fakhry. 1995. *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mestika Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Moh. Slamet Untung. 2019. *Metodologi Penelitian Teori dan Praktik Riset Pendidikan Dan Sosial*. Yogyakarta: Litera.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Mustafa. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Mustofa. 2007. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nizar, Barsihannor, Muhammad Amri. 2017. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih", *Jurnal Kurioritas*, 1. Juni, Vol 11.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rachmat Kriyantono. 2010. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samsul Nizar. 2008. *Pemikiran Hamka Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Shindhunata. 2000. *Menggagas Pendidikan Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society Globalisasi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sudarsono. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrina Antoni, 2017. "Dewesternisasi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas) " *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*, 1. Juni, Vol 2.
- Syed M. Naquib Al-Attas. 2018. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Percetakan Mesbah Sdn Bhd Selangor Darul Ehsan.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. 2011. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: PIMPIN.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. 2018. *On Justice and The Nature of Men*. Kuala Lumpur: IBFIM.
- W.J.S. Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyu Purhantara. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil haq. 2015. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib*, 2. Desember, Vol 10.
- Yunahar Ilyas. 2005. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Zainal Abidin, 2014. "Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia". *Jurnal Tapis*, Vol. 14.
- Zainudin. 2004, "Pendidikan Akhlak Generasi Muda", *Jurnal Ta'allum*.

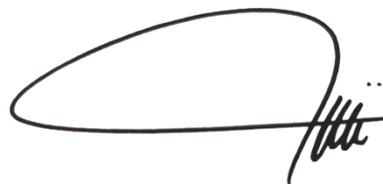
ابي علي أحمد بن محمد بن يعقوب مسكويه، تهذيب الأخلاق وتطهير الأعراق (دون

مكان: ١٤٢٦)

BIODATA PENULIS

Nama : Hisyam Mahmud
TTL : Pematang, 2 Desember 1993
Alamat : Jl. Sikuang Rt.01/02 Ds. Kendalsari Petarukan Pematang
HP/WA : 0858-6612-4622
Hobi : Berwirausaha & Mengajar
FB / IG : Hisyam Mahmud / Hisyammahmud33
Pendidikan : 1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kendalsari
2. SD Muhammadiyah 02 Kendalsari
3. Pondok Modern Darussalam Gontor
4. Darussalam Gontor University
5. Pascasarjana IAIN Pekalongan 2018
Organisasi : 1. Ketua IKPM Gontor Cab. Pematang Periode 2021-2026
2. Penyusun Kurikulum TPQ At-Taqwa Kendalsari
3. Bendahara Masjid Jami' At-Taqwa Kendalsari
4. Sekretaris DEMMA UNIDA Gontor 2016
5. Ketua Pagelaran Seni Panggung Gembira 2018 Gontor

Pekalongan, Maret 2022



Hisyam Mahmud



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN**

Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan, Telp. (0285) 412575 ext : 112 | Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.iainpekalongan.ac.id | Email : perpustakaan@iainpekalongan.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika IAIN Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HISYAM MAHMUD
NIM : 5218003
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
No. Hp : 085803648799

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan IAIN Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis disertasi n-lain (.....)

Yang berjudul :

**STUDI KOMPARASI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF
IBNU MISKAWAIH DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan IAIN Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan IAIN Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 23 Mei 2022



HISYAM MAHMUD